

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wirausaha berasal dari kata wira yang berarti pahlawan (berani) dan usaha berarti melakukan kegiatan usaha (bisnis). Dengan demikian wirausaha dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dengan gigih berusaha untuk menjalankan sesuatu kegiatan bisnis dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dapat dibanggakan. Schumpeter (dalam Alma, 2005: 21) menyatakan bahwa wirausahawan adalah individu yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dan menggerakkan perekonomian masyarakat untuk maju ke depan. Wirausahawan adalah individu-individu yang berani mengambil resiko, mengkoordinasi, mengelola penanaman modal atau sarana produksi serta mengenalkan fungsi faktor produksi baru atau yang mampu memberikan respon secara kreatif dan inovatif.

Menurut Hendro (2011: 4) kewirausahaan adalah kemampuan untuk merangkai dan memberdayakan semua yang dimiliki. Perlu disadari bahwa saat ini pengetahuan akademis saja tidaklah cukup untuk menjadi bekal di masa depan. Walaupun lulus dengan predikat yang sangat baik, namun bila pengetahuan (prestasi) akademis tidak dilengkapi dengan kemampuan (skill) atau keahlian yang lain, hal itu tidaklah cukup. Keterampilan entrepreneurial itu adalah mata uang. Sisi yang satu adalah pengetahuan akademis dan prestasi, sisi lainnya adalah kemampuan untuk mengelola, memberdayakan, dan memanfaatkan pengetahuan akademis dalam

mengatasi masalah, kesulitan, dan tantangan yang dihadapi. Untuk itu, kreativitas dan inovasi berfungsi melengkapi.

Perilaku wirausaha tidak hanya dimiliki oleh orang-orang yang telah memasuki dunia usaha saja atau timbul ketika seseorang telah menjadi pengusaha. Menurut Alma, (2005 : 3) bahwa terdapat beberapa alasan yang membuat seseorang berminat dalam berwirausaha, yaitu dengan semakin ketatnya persaingan antar pencari kerja maka lowongan pekerjaan akan semakin sempit. Hal ini akan semakin mendorong individu untuk berwirausaha. Kemudian perkembangan industri kecil yang pesat berdampak pada kompetisi yang semakin meningkat. Kompetisi yang semakin meningkat cenderung menyebabkan tingkat keuntungan (rate of return) yang diperoleh industri kecil mengarah pada keseimbangan. Sehingga bagi siswa sangat penting untuk berwirausaha sejak dini.

Kemampuan wirausaha harus ditanamkan sejak dini kepada siswa terutama siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar siswa memiliki kemampuan wirausaha yang baik dalam rangka menjawab tantangan jaman yang semakin maju. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pada bidang keahliannya serta dapat dikembangkan dan siap memasuki dunia kerja. Program mata pelajaran di SMK pada prinsipnya terdiri dari tiga kelompok program mata pelajaran yaitu mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Kemudian disesuaikan

dengan perubahan kurikulum 2013, bahwasannya untuk kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib adalah mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik, sedangkan mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik dan vokasional yang disesuaikan dengan fungsi satuan pendidikan dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik.

Pada sekolah SMK dikenal dengan istilah praktek kerja industri atau turun langsung dalam dunia kerja sehingga akan menimbulkan minat untuk melakukan usaha atau berwirausaha. Menurut Suryamannim, (2006: 22) bahwa minat wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Hal yang paling utama yaitu sifat keberanian untuk menciptakan usaha baru. Menurut Santoso, minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya.

Minat untuk berwirausaha menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap tindakan untuk memulai suatu usaha. Dengan adanya minat (intensi) untuk memulai usaha, maka seseorang akan lebih memiliki keinginan untuk maju pada usaha yang dijalankannya dibandingkan dengan orang yang kurang memiliki minat untuk memulai usaha. Minat

berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik kepribadian, faktor demografi dan karakteristik lingkungan. Karakteristik kepribadian seperti efikasi diri dan kebutuhan akan prestasi merupakan prediktor yang signifikan minat berwirausaha, faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang diperhitungkan sebagai penentu bagi minat berwirausaha, faktor lingkungan seperti hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya dapat mempengaruhi minat berwirausaha. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa yakni cara guru dalam melakukan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di kelas atau dengan kata lain, model pembelajaran yang baik dapat menjadi sebuah stimulus bagi siswa.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Sutirman (2013: 22) model pembelajaran merupakan rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sehingga model pembelajaran juga dipandang sebagai bungkus atau bingkai dari penerapan suatu

pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok.

Salah satu model pembelajaran yakni model *teaching factory* 6 langkah (TF-6M). Menurut Kuswantoro (2014: 22), *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan metode pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan atau tuntutan industri. Dengan kata lain, *Teaching factory* merupakan implementasi dari model pembelajaran *Production Based Training*

Adanya model pembelajaran akan berdampak pada minat siswa untuk menjadi wirausahawan. Hal tersebut dipertegas oleh Kurniawan (2014) bahwa Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi kondisi siswa yang kurang berminat dengan mata pelajaran produktif dan berminat jadi wirausaha yakni melalui pengembangan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu adanya model pembelajaran *Teaching factory* 6 Langkah yang selanjutnya biasa disebut dengan TF-6M.

Model Pembelajaran TF-6M, yang terdiri dari enam langkah: Menerima pemberi order, Menganalisis order, Menyatakan kesiapan Mengerjakan order, Melakukan Quality Control, Menyerahkan order. Model

pembelajaran ini merupakan model pembelajaran terpadu. Guru berperan sebagai assesor dan konsultan dengan upaya membantu siswa dalam pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai tenaga kerja layaknya di industri . Pendekatan Model Pembelajaran TF-6M memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih dalam mengembangkan kompetensi personal, sosial, dan kompetensi akademik. Model pembelajaran TF-6M di sekolah sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung melakukan pekerjaan dalam suasana industri. Penerapan Model Pembelajaran TF-6M dapat digunakan untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensi siswa khususnya karena mengalami kendala kondisi sarana yang kurang menunjang dalam proses belajar mengajar dan sekaligus menggali dan mengembangkan model yang diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan kompetensi lulusan.

Terkait dengan minat wirausaha pada siswa dan model pembelajaran, maka penelitian ini dilakukan pada SMK Gotong Royong yakni pada kelas XI. SMK Gotong Royong Telaga, berdiri tahun 1989, dibawah binaan Yayasan Pusat pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Gotong Royong (YP3MGR) dengan kuasa pengelolaan ; Lembaga Konsultasi pembinaan Pertanian (LKPP). awal berdiri Lembaga Pendidikan berbasis Agrokomples ini bernama Sekolah teknologi Menengah Peternakan Perikanan (STMPP) yang kemudian berubah diawal tahun 1990 dengan nama SMTP (sekolah Menengah Teknologi Pertanian) Gotong Royong Telaga. Seiring dengan tuntutan kurikulum, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan mengintruksikan bahwa seluruh sekolah berbasis Kejuruan diseragamkan dalam numenklatur sehingga dulunya SMTP, secara otomatis berubah nama menjadi SMK Gotong Royong Telaga, tetapi nama ini kurang populer sehingga dalam membangun opini, pihak manajemen memasarkan dengan nama SMK Pertanian Gorontalo

Berdasarkan observasi awal ditemukan Siswa belum dapat membaca peluang berwirausaha yang baik, rendahnya waktu bagi siswa dalam menganalisis order yang ditugaskan pada siswa, hasil analisis belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran prakarya dan wirausaha Guru cenderung dominan menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang bersemangat. Atau dalam hal ini siswa SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo belum memiliki minat yang optimal untuk menjadi wirausaha.

Berbagai masalah tersebut tentunya diakibatkan oleh kurang optimalnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dimana pada pengamatan peneliti bahwa pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan guru cenderung masih menggunakan model ceramah dan kurangnya kemampuan guru dalam mengeksplorasi mata pelajaran yang sifatnya praktek sehingga untuk belajar siswa cenderung kurang bersemangat. Kondisi ini dapat disebut juga dengan penerapan model pembelajaran yang kurang dapat diterima siswa sehingga perlu adanya upaya perbaikan dengan mengadopsi model pembelajaran TF-6M sebagai

bentuk pengembangan, pelatihan dan peningkatan kompetensi siswa dalam wirausaha sejak dini.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching factory* Terhadap Pengembangan Minat Wirausaha Siswa Dalam Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Pada Kelas XI di SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

1. Siswa belum dapat membaca peluang berwirausaha yang baik.
2. Rendahnya waktu bagi siswa dalam menganalisis order yang di tugaskan pada siswa.
3. Hasil analisis order belum dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran prakarya dan wirausaha.
4. Guru cenderung dominan menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang bersemangat.

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apakah Model Pembelajaran *Teaching Factory* 6 Langkah (TF-6M) berpengaruh Terhadap Pengembangan Minat Wirausaha Siswa Dalam Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Pada Kelas XI di SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka dapat dijabarkan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model Pembelajaran *Teaching Factory* 6 Langkah (TF-6M) Terhadap Pengembangan Minat Wirausaha Siswa Dalam Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Pada Kelas XI di SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam hal pengembangan wawasan tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching factory* 6 Langkah (TF-6M) Terhadap Pengembangan Minat Wirausaha Siswa Dalam Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Pada Kelas XI di SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo. Disamping itu diharapkan pula dapat digunakan

sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan judul mengenai pendidikan Ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak manajemen perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan bagi sekolah dalam pengembangan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI)